



Bagaimana Kesadaran Karier di Sekolah Menengah Pertama?

Wahyu Nila Irdasari, Caraka Putra Bhakti✉

Ahmad Dahlan University, D.I. Yogyakarta, Indonesia

✉ caraka.pb@bk.uad.ac.id

Submitted: 27-06-2023

Accepted: 22-11-2023

Published: 24-12-2023

ABSTRACT

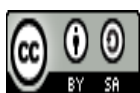
Success in a career is certainly the dream of every student and parent. However, behind career success, career maturity is needed so that students have career awareness within themselves. This article aims to describe the level of career awareness of students in class VIII junior high school. Career awareness is one part of the career maturity that students should have in their first year of entering school, starting from jobs, paths as well as career considerations and stereotypes that can hinder future careers. This article applies a quantitative survey method by collecting data from 128 junior high school (SMP) students. This data was collected by distributing a career awareness scale to students. The results show that as many as 79% of students have a low level of career awareness. The reasons why students have career awareness include being unrealistic in choosing a career, the influence of friends their age, and economic factors. Of course, counseling guidance services are needed to help alleviate career awareness problems, apart from that, interesting and joyful learning methods are also needed in the hope that students can develop career awareness. These methods include experiential learning, problem based learning, and training, the application of which is adapted to needs and Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Keywords: Kesadaran Karier, Students, Junior High School

ABSTRAK

Kesuksesan dalam karier tentunya menjadi dambaan setiap peserta didik dan orang tua. Akan tetapi dibalik kesuksesan karier tersebut diperlukan kematangan karier agar peserta didik memiliki kesadaran karier dalam dirinya. Artikel ini bertujuan mendiskripsikan tingkat kesadaran karier peserta didik di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Kesadaran karier menjadi salah satu bagian kematangan karier yang hendaknya dimiliki peserta didik di tahun awal mereka masuk sekolah mulai dari pekerjaan, jalur serta pertimbangan karier dan stereotip yang dapat menghambat karier kedepannya. Artikel ini menerapkan metode pendekatan kuantitatif metode survey dengan mengumpulkan data dari 128 peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menyebarkan skala kesadaran karier kepada peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 79% peserta didik mempunyai tingkat kesadaran karier yang rendah. Penyebab peserta didik memiliki kesadaran karier diantaranya tidak realistis dalam memilih karier, pengaruh teman seusianya, dan faktor ekonomi. Tentunya layanan bimbingan konseling diperlukan untuk membantu mengentaskan masalah kesadaran karier, selain itu juga diperlukan metode yang menarik serta joyful learning dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kariernya. Metode tersebut diantaranya experiential learning, problem based learning, dan pelatihan yang dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kata Kunci: Kesadaran Karier, Peserta Didik, Sekolah Menengah Pertama



Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 154

PENDAHULUAN

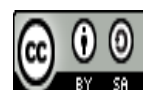
Individu yang mulai memikirkan kariernya tentunya menunjukkan kesadaran akan kariernya sekaligus memikirkan langkah apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam kariernya. Kesuksesan karier tentunya bukan lagi menjadi hal yang perlu dipersiapkan oleh orang dewasa saja melainkan juga remaja karena pada dasarnya persiapan karier perlu dilakukan awal pertama masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Ali & Wiyono, 2018; Sari, 2016). Peserta didik khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia 11-18 tahun tentunya sudah memasuki tahap tentatif (Rahmi & Asnah, 2023). Pada masa ini, remaja akan cenderung mulai memikirkan pekerjaan dan melakukan kegiatan berdasarkan keterampilan, kemampuan, sekaligus minat yang dimilikinya (Nurmalasari & Erdianto, 2020). Selain itu remaja akan memiliki orientasi untuk mencocokkan pekerjaan apa yang sesuai dengan kemampuan yang dia miliki sehingga peserta didik dapat memperkirakan masa depannya sendiri (Hotmauli, 2022).

Adanya kemampuan merencanakan dan forecasting atau biasa dikenal sebagai memperkirakan masa yang akan datang dalam diri peserta didik akan mendorong peserta didik mempunyai pemikiran yang lebih realistis sehingga dapat mempertimbangkan pekerjaan sesuai dengan hobi, atau hal yang mereka sukai (Sharf, 2006). Perencanaan karier peserta didik pada jenjang SMP secara umum terdiri atas empat aspek diantaranya, rencana menyelesaikan sekolah lanjutan (SMA), memilih pekerjaan yang diinginkan dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dan pelatihan yang bersinambungan, melakukan dedikasi pekerjaan dalam satu komunitas, sekaligus mempertimbangkan letak atau lokasi dimana dia bekerja (Bardick et al., 2006). Peserta didik jenjang SMP yang mempunyai perencanaan besar kemungkinan dirinya akan terhindar dari problematika yang berkaitan dengan pemilihan pendidikan lanjutan, pekerjaan, perasaan bingung, khawatir kurang bisa melengkapi atau memenuhi syarat masuk kerja, dan pendidikan, perasaan tidak siap berpisah orang tua, sekaligus merasa takut gagal dalam masa depan (Rahmi & Asnah, 2023; Santi Selviana et al., 2020).

Perencanaan tentang masa depan tentunya menjadi bagian tugas perkembangan yang dilalui oleh peserta didik, dimana pada perencanaan karier seseorang akan memiliki wawasan, pemahaman, serta kesadaran akan kariernya (Hidayati et al., 2022). Bahkan adanya kesadaran karier peserta didik cenderung akan merencanakan kariernya berdasarkan potensi atau kemampuan yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sejatinya akan meminimalisir pertentangan potensi dan karier yang dipilih peserta didik kelak (Sinaga & Sa'adah, 2022). Seseorang yang sudah memiliki kesadaran karier akan cenderung menggali dan mencari informasi yang berkaitan dengan perbedaan pekerjaan, karier, serta jalur karier lokal, global, sekaligus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan stereotipe, ekonomi, dan budaya (Kolbert et al., 2016).

Selain itu adanya kesadaran karier akan mendorong seseorang memahami bahkan menerima kekurangan serta kelebihan dalam dirinya (Astuti et al., 2020). Sedangkan menurut (Bennett, 2016) kesadaran karier mengakomodasi peserta didik untuk menumbuhkan berkembang motivasi dalam dirinya guna memanfaatkan keterampilan sekaligus mencocokkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Kesadaran akan karier juga merujuk pada kondisi seseorang untuk mengenal, memahami karier, sekaligus mempertimbangkan pengambilan keputusan yang dipilih (Azzachra et al., 2021; Rahman, 2018).

Kesadaran karier menjadi hal yang harus dimiliki peserta didik sejak dini. Hal tersebut dikarenakan usia dijenjang SMP akan cenderung mulai memetakan dan memikirkan cita-citanya, sekaligus mempersiapkan kemampuan yang dimilikinya (Zunker, 2006). Dengan adanya kesadaran dalam diri tentunya peserta didik akan lebih mudah dan terarah dalam mencapai apa yang sudah menjadi targetnya (Ghassani et al., 2020). Akan tetapi kenyataannya masih banyak peserta didik yang mempunyai kesadaran karier yang rendah dalam dirinya. Kesadaran karier yang rendah ditandai adanya kesulitan bahkan kebingungan dalam memilih pendidikan lanjutan sekaligus pekerjaan setelah lulus dari sekolah (Harsantik & Nursalim, 2019; Rahman & Bhakti, 2020).



Kendati demikian, rendahnya kesadaran karier dilatarbelakangi karena keadaan ekonomi keluarga yang menengah kebawah, selain itu juga karena pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan diatur oleh keluarga terutama orang tua (Lohmay & Ramli, 2017). Hal tersebut diperkuat dengan temuan di SMP N 1 Panggul yang menunjukkan bahwasanya 75% peserta didik dinilai kurang mengenali pekerjaan disekitar rumahnya. Bahkan akibat dari kondisi ekonomi dan perbedaan pemilihan karier menyebabkan masalah baru yakni adanya perbedaan minat studi lanjut atau bahkan pekerjaan peserta didik dipilihkan orang tua (Harsantik & Nursalim, 2019; Manurung, 2018). Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran karier peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di masa sekarang ini, mengingat kesadaran karier menjadi faktor utama untuk membantu peserta didik dalam mencapai kesuksesan masa depan, selain itu penelitian ini dapat dipergunakan sebagai langkah untuk menciptakan media layanan bimbingan dan konseling yang inovatif, kreatif sesuai kebutuhan peserta didik yakni mengembangkan kesadaran karier khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dapat meminimalisir munculnya masalah baru yang berkaitan dengan karier peserta didik.

METODE

Subyek penelitian ini yakni peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 3 Kalasan). Penentuan sampel dalam penelitian ini melalui *accidental sampling* dengan menggunakan Google Form. Google Form tersebut disebar pada peserta didik kelas VIII dengan dengan total responden sebanyak 128 orang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis survey deskriptif. Metode survey deskriptif menjadi teknik pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian hasil dari pengumpulan data tersebut dijabarkan secara deskriptif.

Skala yang digunakan pada penelitian ini yakni skala kesadaran karier yang dikembangkan oleh Bhakti (2022) yang merujuk teori kesadaran karier (Kolbert et al., 2016). Skala kesadaran karier telah diuji menggunakan Model Rasch dan menunjukkan bahwa hasil bahwa dari 30 pernyataan memiliki reliabilitas yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien 0,86, serta nilai keterpisahan butir beragam dengan hasil 2,46 yang diartikan bahwa keseluruhan item fit dan layak digunakan untuk mengukur kesadaran karier peserta didik. Skala kesadaran karier yang diadaptasi memuat enam indikator sebagaimana dipaparkan pada tabel 1. Sedangkan untuk alternatif pilihan jawaban terdiri atas sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), dengan gradasi pilihan alternatif jawaban sebagaimana pada tabel 2.

Data yang dihasilkan berdasarkan skala tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang kemudian dianalisis menggunakan pedoman pengkategorian kesadaran karier peserta didik menggunakan rumus standar deviasi yang diadaptasi dari Azwar (2015). Hasil yang diperoleh tentunya menjadi dasar penentuan tingkat kesadaran karier peserta didik Sekolah Menengah Pertama.



Tabel 1. Indikator Skala Kesadaran Karier

Indikator	Nomor Item
Menentukan jalur karir mereka dan mengidentifikasi setidaknya tiga pekerjaan dalam jalur tersebut yang akan mereka pertimbangkan setelah memperoleh pelatihan atau pendidikan yang diperlukan	1, 2,3,4,5,6
Memilih jalur karir yang diminati, dan mengambil kursus dalam jalur tersebut	7,8,9,10,11,12
Mengidentifikasi stereotip yang menyebabkan hambatan pada jalur karir yang mereka minati, dan dapat menyatakan tiga cara untuk mengatasi hambatan atau tantangan tersebut bagi mereka	13,14,15,16,17
Menjelaskan bagaimana budaya keluarga atau masyarakat mereka sendiri dapat mempengaruhi tujuan karir	18,19,20,21
Mengidentifikasi bagaimana gaji rata-rata dari pilihan tertentu mempengaruhi gaya hidup	22,23,24,25,26,27
Mengidentifikasi dan memanfaatkan dua sumber yang dapat menginformasikan mereka tentang jalur karir	28,29,30
Jumlah Item	30

Tabel 2. Gradasi Pilihan Alternatif Jawaban

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3. Kriteria Acuan Interval Kategorisasi

Keterangan	Skor
$X > \text{Mean} + 1SD$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1SD) < X < (\text{Mean} + 1SD)$	Rendah
$X < \text{Mean} - 1SD$	Sedang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data skala kesadaran karier yang sudah disebarakan pada 128 peserta didik Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kalasan memperoleh deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4. Acuan Pengkategorisasi

Keterangan	Skor
Mean	88
Standar Deviasi	15
$M - 1SD$	73
$M + 1SD$	103

Berikut merupakan kategori kriteria yang digunakan berdasarkan pada kategori skor skala kesadaran karier meliputi :

- a. Tinggi = $X > M + 1.SD$
 = $X > 88 + 15$
 = 103 ke atas
- b. Sedang = $(Mean - 1SD) < Skor < (Mean + 1SD)$
 = $(88 - 15) < X < (88 + 15)$
 = $73 < X < 103$
- c. Rendah = $X < M - 1SD$
 = $X < 73$

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Skala Kesadaran Karier

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	34	28%
Rendah	21	18%
Sedang	73	61%
Jumlah	128	100%

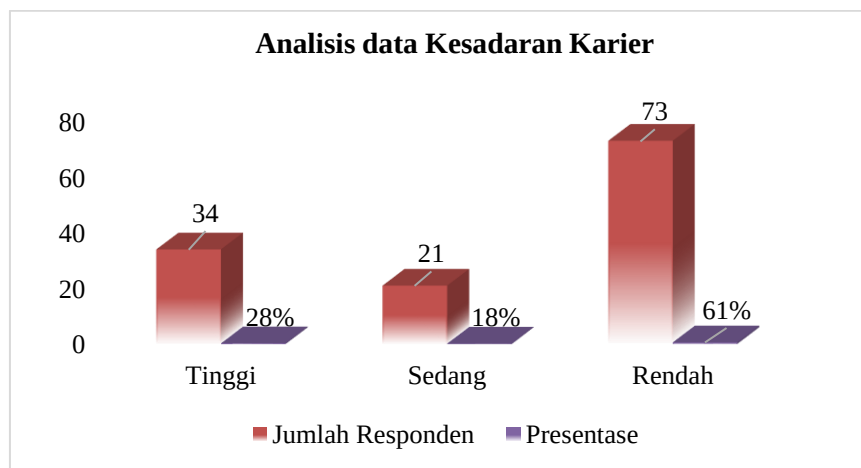


Diagram 1 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Skala Kesadaran Karier

Berdasarkan hasil pengolahan skala kesadaran karier dengan enam indikator kesadaran karier diatas menunjukkan bahwa sebanyak 79% atau 94 peserta didik dinilai memiliki kesadaran karier yang rendah dan membutuhkan materi yang berkaitan dengan kesadaran karier. Hasil dari 79% tersebut menjadi hasil perhitungan total keseluruhan antara jumlah kategori rendah 60% dan kategori sedang 18%.

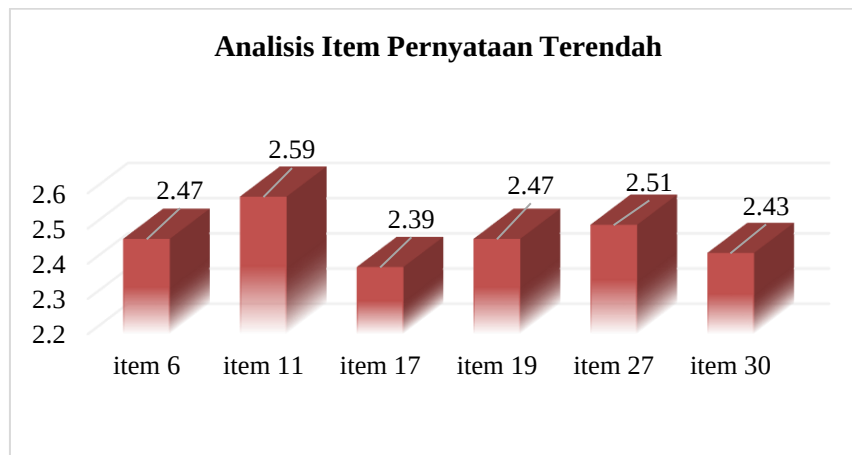


Diagram 2 Hasil Analisis Item Terendah Skala Kesadaran Karier

Hal tersebut diperkuat dengan adanya analisis item diatas yang menyatakan bahwa dari 6 indikator yang digunakan masih ada skor yang rendah yakni kurang dari rata-rata 2,76 dari keseluruhan indikator yang diujikan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- Pada indikator 1 yaitu menentukan jalur karier, mengidentifikasi tiga jenis pekerjaan, sekaligus mempertimbangkan pelatihan pada item 6 mendapatkan skor 2,47
- Indikator 2 yaitu memilih jalur karir yang diminati, dan mengambil kursus dalam jalur tersebut memperoleh skor 2,59
- Indikator 3 yakni mengidentifikasi stereotip yang menyebabkan hambatan pada jalur karir yang diminati, dan menentukan tiga cara untuk mengatasi hambatan tersebut memperoleh skor 2,39
- Indikator 4 yaitu budaya keluarga atau masyarakat mereka sendiri dapat mempengaruhi tujuan karir memperoleh skor 2,47
- Indikator 5 yaitu gaji rata-rata dari pilihan tertentu mempengaruhi gaya hidup memperoleh skor 2,51
- Indikator 6 yaitu mengidentifikasi dan memanfaatkan dua sumber yang dapat menginformasikan mereka tentang jalur karir memperoleh skor 2,43.

Pembahasan

Kesadaran karier yang rendah dipengaruhi oleh minimnya informasi tentang studi lanjut / pekerjaan, perencanaan yang tidak realistis, pemikiran instan ingin sukses dengan cara apapun bahkan pengaruh teman seusianya (Lohmay & Ramli, 2017; Manurung, 2018). Namun ada hal yang secara umum melatarbelakangi rendahnya kesadaran karier peserta didik yakni faktor ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga terlebih ekonomi menengah kebawah cenderung akan memicu munculnya permasalahan yang berhubungan dengan kesadaran karier sehingga tidak jarang masalah tersebut akan menghambat kesuksesan peserta didik (Irdasari & Bhakti, 2022). Tidak sedikit orang tua yang berfikir karena desakan ekonomi keluarga maka ketika anak lulus sekolah akan lebih baik jika langsung bekerja untuk menghasilkan uang yang banyak. Terlepas dari itu juga banyak orang tua yang mengatur karier anaknya harus sama dengan pendidikan atau pekerjaan orang tua dengan harapan anaknya akan sukses mengikuti jejak orang tuanya. Tentunya ini menjadi sangat mengkhawatirkan dan akan memunculkan masalah yang lebih parah ketika peserta didik memiliki kesadaran yang rendah

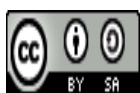
Kesadaran karier peserta didik khususnya pada jenjang SMP menjadi hal yang paling utama yang hendaknya harus dikembangkan, mengingat kesadaran karier akan membawa banyak

manfaat sekaligus memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup mereka. Kesadaran yang dimiliki akan membawa peserta didik untuk memahami urgensi dari pekerjaan, prestasi, sekaligus sikap yang harus dimiliki sebelum terjun ke dunia kerja (Nulhusni et al., 2021). Hal tersebut diperkuat oleh (Multisari & Rachmawati, 2020) bahwa kesadaran karier kan mendorong seseorang untuk mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, membuat seseorang untuk melakukan tindakan guna mencari sesuatu atau hal baru, membangun keyakinan diri dalam pengambilan keputusan, mengembangkan keterampilan, minat sebagai upaya mempersiapkan diri dalam memilih sekolah lanjutan atau pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Pengembangan kesadaran karier di jenjang Sekolah Menengah Pertama hendaknya menekankan pada jalur karier, nilai-nilai dalam bekerja, sekaligus pengetahuan mengapa harus bekerja, dan sudah semestinya pengembangan kesadaran karier menjadi aspek yang harus dalam kurikulum pengembangan yang mencakup keterampilan dasar yang dimiliki individu, pertimbangan ekonomi, dan keterlibatan lingkungan sosial.

Melihat permasalahan diatas tentunya layanan bimbingan dan konseling sudah seharusnya dioptimalkan mengingat bimbingan dan konseling mengakomodasi peserta didik dalam menyelesaikan problematika karier serta menyediakan fasilitas guna mengembangkan keterampilan dalam memilih dalam keputusan yang diambil (Bhakti, 2017; Kartinah, 2018) Bimbingan dan konseling pada dasarnya menjadi upaya preventif guna mengembangkan kesadaran karier peserta didik supaya peserta didik menjadi paham akan kondisi dirinya, potensi, dan keterampilan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan karier apa yang akan dipilih oleh peserta didik. Selain itu juga apabila terjadi masalah yang mendesak hendaknya menyediakan layanan yang bersifat responsif. Hal tersebut guna mengakomodasi peserta didik yang sekiranya membutuhkan bantuan urgent, sehingga meminimalisir problematika peserta didik dalam usaha menyelesaikan tugas perkembangan (Bhakti, Safitri, et al., 2018). Selain itu juga melalui bimbingan dan konseling hendaknya menjadi usaha untuk mendampingi peserta didik supaya lebih memahami kembali kelemahan dan kelebihan dirinya sekaligus mengarahkan minat, bakat sekaligus keterampilan yang dimiliki (Mufidah et al., 2022).

Usaha tersebut semestinya juga memerlukan langkah atau cara pendukung yang dapat dipergunakan untuk mengakomodasi peserta didik dalam mengembangkan kesadaran kariernya. Ada berbagai macam cara yang bisa diterapkan pada saat proses layanan bimbingan konseling berlangsung diantaranya 1) menerapkan metode pelatihan yang dilakukan dengan cara mengarahkan kemampuan, potensi yang ada agar peserta didik lebih matang dalam merencanakan karier, serta mengajak peserta didik untuk memahami pekerjaan yang diinginkan (Multisari & Rachmawati, 2020), 2) merekomendasikan peserta didik mengikuti magang kerja, career days, maupun virtual trip (Rahman, 2018).

Disamping itu dalam mengoptimalkan layanan bimbingan konseling sejatinya memerlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan joyful learning atau proses belajar yang menyenangkan dengan harapan peserta didik akan lebih mudah memahami layanan yang disampaikan (Bhakti et al., 2019). Metode yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan proses belajar menyenangkan dan pengembangan kesadaran karier diantaranya 1) Experiential learning yakni pembelajaran yang menekankan pada pengalaman yang secara tidak langsung akan mendorong peserta didik merefleksikan pengalaman guna meningkatkan keterampilan yang dimiliki, 2) Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah yang menekankan keaktifan peserta didik penyelesaian permasalahan, serta 3) metode pelatihan yang dirancang guna mengakomodasi peserta didik dalam pengembangan keterampilan, wawasan, potensi yang dimiliki melalui kegiatan dan lembar kerja siswa (Bhakti, Ghiffari, et al., 2018; Sediyan & Budisantoso, 2019). Penerapan metode tersebut tentunya tidak boleh asal-asalan melainkan juga harus berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dan sejalan dengan Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

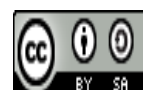


PENUTUP

Penelitian yang dilakukan mendeskripsikan tingkat kesadaran karier peserta didik di SMP Negeri 3 Kalasan, sebanyak 79% peserta didik mempunyai tingkat kesadaran karier yang rendah artinya kesadaran akan karier belum dimiliki sepenuhnya oleh peserta didik. Penyebab dari rendahnya kesadaran karier tidak lain adalah pikiran yang tidak realistis dalam memilih karier, pengaruh teman seusianya, sekaligus faktor ekonomi keluarga. Guna mengakomodasi pengembangan kesadaran karier tentunya layanan bimbingan konseling sangat diperlukan, untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling tentunya memerlukan metode pendukung yang menarik dan membuat peserta didik merasakan joyful learning. Metode yang dapat diterapkan diantaranya metode experiential learning, problem based learning, sekaligus pelatihan. Penerapan metode tersebut hendaknya didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan peneliti selanjutnya dalam memperluas objek penelitian sekaligus mengkaji lebih luas terkait keefektifan penggunaan metode experiential learning, problem based learning, sekaligus pelatihan, maupun metode yang lain untuk mengakomodasi pengembangan kesadaran karier pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

REFERENSI

- Ali, A. R., & Wiyono, B. D. (2018). Pengembangan Modul Pemilihan Karir Untuk Siswa Kelas IX SMPN 3 Babat Lamongan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23119>
- Astuti, B., Veronica, N., Purwanta, E., Novita, D., & Risqiyian, L. H. (2020). Individual Student Planning Model to Develop Career Readiness in High School*. *401(Iceri 2019)*, 61–64. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.012>
- Azzachra, S., Heris, H., & Wiwin, Y. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Resadaran Karir. *Fokus*, 4(5), 401–406.
- Bennett, J. (2016). *Bringing Science To Life*. 21–22.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Regita, S. M. (2018). Strategy of core curriculum to improving student's critical thinking skill. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 176. <https://doi.org/10.26539/1374>
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 30–35. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7572>
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Dewi, A. C. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15838>
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, N., & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>
- Harsantik, G. S., & Nursalim. (2019). Pengembangan Media Game Tebak Gambar Untuk Membantu Ekplorasi Karir Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Panggul Media Development of Tebak Gambar on a Career Exploration Class VII in SMPN 1 PANGGUL. *Jurnal BK UNESA*, 603–608.
- Hidayati, A., Maynawati, A. F. R. N., & Saputro, B. (2022). Survey Produk Permainan Simulasi Tentang Kematangan Karir Peserta Didik Smk Veteran Sukoharjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.4316>



- Hotmauli, M. (2022). Implementasi Teori Ginzberg dalam Bimbingan Konseling Karir: Literature Review. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 98–104.
- Irdasari, W. N., & Bhakti, C. P. (2022). Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Sabtu, 27 Agustus 2022. *PROSIDING Seminar Antarangsa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*.
- Kartinah, K. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran disiplin untuk siswa sekolah menengah pertama. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 102. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i2.3387>
- Kolbert, J. B., Crothers, L. M., & Hughes, T. L. (2016). *Introduction to Professional School Counseling*. <https://doi.org/10.4324/9781315797441>
- Lohmay, F., & Ramli, M. (2017). Keefektifan Panduan Pelatihan Berbasis Appreciative Inquiry Terhadap Peningkatan Kematangan Karier Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan*, 2, 65–72.
- Manurung, M. (2021). Penerapan Layanan Informasi dengan Teknik self reflection terhadap kemandirian pemilihan karir siswa kelas IX-2 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 6(1), 72-83.
- Mufidah, E. F., Wulansari, P. S. D., & Mudhar, M. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Karier Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Di Smpn 9 Blitar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6916>
- Multisari, W., & Rachmawati, I. (2020). Pelatihan Career Awareness: Self Knowledge , Educational And Occupational Exploration, And Career Planning Pada Anak-Anak Kelompok Belajar Singajaya Malang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 83–92.
- Nulhusni, N., Afdal, A., & Yusuf, A. M. (2021). Analisis Teori Holland dalam Bimbingan dan Konseling Karir. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 112–120. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/930>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rahman. (2018). Pelatihan Kepedulian Karier Di Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Smkn 1 Bandung. *Jurnal Psikologi Jambi*, 3(1), 7–13. <https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/6366>
- Rahman, F. A., & Bhakti, C. P. (2020). Implementasi Eksplorasi Karier Siswa di Era New Normal. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 36–42.
- Rahmi, A., & Asnah, M. B. (2023). Analisis Urgensi Pengembangan Modul Bimbingan Karir dalam Membantu Perencanaan Pendidikan Lanjutan Siswa SMP. *Journal on Education*, 5(3), 9307–9321.
- Santi Selviana, Soeprijanto, & Irzan Zakir. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Karir (Career Awareness) Dan Disiplin Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta. *Journal of Electrical Vocational Education and Technology*, 5(2), 55–60. <https://doi.org/10.21009/jevet.0052.09>
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>
- Sediyani, L., & Budisantoso, H. T. (2019). Comparing Problem-based Learning and Experiential Learning on Civil Servant Training Program. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7(2), 104–108. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v7i2.24045>
- Sinaga, I. N., & Sa'adah, N. (2022). Persepsi Siswa Kelas Ix Dalam Merencanakan Karier Dengan Bantuan Media Pohon Karier. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.5910>

